

Article

Nilai-Nilai Ulil Albab sebagai Fondasi Generasi Emas Kajian QS. Ali 'Imran 190–194 dalam Tafsir Ibn Katsir

Mellani Putri Rahayu Buwono¹, Dzulkifli Hadi Imawan²,

¹ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia;
email : 24913044@students.uui.ac.id

² Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia;
email : dzulkifli.hadi.imawan@uui.ac.id

Abstract

This article examines the concept of Ulil Albab in the Qur'an and its relevance as a foundation for Islamic education in responding to the challenges of the contemporary digital era. Amid rapid technological disruption, the formation of human resources who possess not only intellectual competence but also spiritual depth and moral integrity has become increasingly urgent. Employing a descriptive qualitative approach based on library research, this study analyzes QS. Ali 'Imran (3): 190–194 through the interpretive framework of Ibn Katsir's Tafsir. The analysis focuses on identifying the core characteristics of Ulil Albab and their educational implications. The findings indicate that education grounded in the values of Ulil Albab is structured upon the integration of dhikr (remembrance of God), fikr (critical reflection), and amal ṣāliḥ (righteous action); the centrality of tawḥīd; a balanced development of spiritual, intellectual, and social dimensions; a commitment to knowledge and wisdom; and adherence to truth and noble character. The study further demonstrates that the implementation of these values in education requires character-based learning, an integrative curriculum, active pedagogical strategies, the role of teachers as murabbi, and collaboration across educational environments. This research contributes to Islamic educational discourse by offering a Qur'anic value-based framework for cultivating a holistic and ethically grounded generation capable of navigating the complexities of the digital age.

Keyword

Education, Ibn Katsir, Islamic values, Ulil Albab, Qur'anic interpretation



Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep Ulil Albab dalam Al-Qur'an serta relevansinya sebagai fondasi pendidikan Islam dalam merespons tantangan era digital kontemporer. Di tengah pesatnya disrupsi teknologi, pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis QS. Ali 'Imran (3): 190–194 melalui kerangka penafsiran Ibn Katsir. Analisis difokuskan pada identifikasi karakteristik utama Ulil Albab dan implikasinya bagi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Ulil Albab dibangun atas integrasi dzikir (mengingat Allah), fikr (refleksi kritis), dan amal saleh; penguatan nilai tauhid; keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial; kecintaan terhadap ilmu dan hikmah; serta komitmen terhadap kebenaran dan akhlak mulia. Penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan menuntut penguatan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum integratif, penerapan metode pembelajaran aktif, peran pendidik sebagai murabbi, serta sinergi antarlingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani guna membentuk generasi yang unggul secara holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci

Nilai Islam, pendidikan Islam, tafsir Al-Qur'an, Ulil Albab, Ibn Katsir

Pendahuluan

Dalam era disrupsi digital yang serba cepat ini, peran akal dan daya pikir manusia menjadi semakin krusial. Perubahan pola hidup akibat teknologi tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga memunculkan tantangan baru berupa distraksi informasi, menurunnya fokus belajar, melemahnya sensitivitas moral peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berdampak positif terhadap pembentukan karakter. Karena itu, pendidikan membutuhkan landasan nilai yang lebih kokoh agar dapat mengarahkan proses berpikir manusia secara kritis sekaligus beretika (Efendi, Dewi, & Sutarmo, 2025). Al-Qur'an, sebagai pedoman suci umat Islam, secara konsisten mendorong manusia untuk mengoptimalkan potensi akal dan pengetahuannya. Ayat-ayat Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi, tetapi juga menstimulasi analisis kritis terhadap fenomena alam semesta guna menghasilkan gagasan yang inovatif. Kemampuan berfikir ini sangat esensial dalam membentuk manusia menjadi khalifah yang berkontribusi pada pengembangan peradaban di muka bumi. Mengingat pesatnya kemajuan teknologi dan informasi yang sering kali menjadi acuan utama, penting untuk diingat bahwa di balik segala kecanggihan eksternal, manusia memiliki kecerdasan dan akal pengetahuan yang jauh lebih unggul, yang harus terus diasah dan dimanfaatkan secara maksimal (Zulfikar, 2023).

Salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan pembentukan insan paripurna adalah *Ulil Albab*. Konsep ini diperkenalkan sebagai kelompok manusia yang memiliki kejernihan akal sekaligus kedalaman spiritual. Al-Qur'an memberi apresiasi tinggi kepada Ulil Albab sebagai figur yang mampu memadukan potensi indera, akal, intuisi, dan moralitas dalam memahami kehidupan. Mereka digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya pandai menganalisis persoalan duniawi, tetapi juga mempunyai kapasitas memberi arahan moral serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan problem kehidupan (Zulfikar, 2023). Perhatian besar Al-Qur'an terhadap sosok ini terlihat dari penyebutan *Ulil Albab* setidaknya 16 ayat, diantaranya QS. Al-Baqarah [2]: 179,197,269; QS. Ali 'Imran [3]: 7,190; QS. Al-Ra'd [13]: 19-22; QS. Al-Zumar [39]: 9,18,21; QS. Yusuf [12]: 111. Pengulangan ini menandakan bahwa *Ulil Albab* adalah tipologi insan ideal yang mampu memadukan perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah dan qauliyah dengan amal saleh sebagai bentuk ketundukan kepada Allah Swt (Pujiartha, 2016).

Dalam perspektif pendidikan, Ulil Albab identik dengan figur cendekiawan yang matang secara spiritual, intelektual, dan moral. Mereka memadukan *dzikr* (kedalaman spiritual), *fikr* (ketajaman nalar), dan *amal shaleh* (komitmen tindakan). Model karakter ini sangat relevan untuk dibentuk pada generasi muda di tengah kompleksitas era digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis sekaligus keutuhan pribadi (Wahyudi, 2021).

Namun ditengah banyaknya kajian tentang Ulil Albab, penelitian-penelitian terdahulu masih bersifat parsial. Beberapa kajian terdahulu telah membahas Ulil Albab dari perspektif pendidikan dan tafsir. Rosmiati dkk(2022) mengaitkan nilai-nilai Ulil Albab dengan pembentukan karakter melalui kebiasaan baik dan penggunaan akal dalam kehidupan sehari-hari. Pada kajian tafsir Sayyid Qutb menambahkan bahwa Ulil Albab merupakan perpaduan antara nalar yang tersambung dengan tujuan ilahiah, tidak sekedar figur rasional semata (Hunsouw, 2013). Artikel lain dalam kajian pendidikan Islam menunjukkan hubungan Ulil Albab dengan pembelajaran karakter secara umum, namun masih terbatas pada konteks kelembagaan dan belum secara sistematis menjadikan QS. Ali Imran 190-194 sebagai kerangka pendidikan generasi emas (Yunita, Awaluddin, & Muyassar, 2024). Dengan begitu, research gap yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji QS. Ali 'Imran 190-194 untuk merumuskan nilai-nilai Ulil Albab sebagai fondasi pembentukan generasi emas di era digital, terutama melalui pendekatan tafsir yang mendalam. Padahal, ayat-ayat tersebut menghadirkan struktur nilai yang sangat relevan bagi desain pendidikan Islam yang lebih holistik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan merumuskan sintesis nilai-nilai Ulil Albab berdasarkan tafsir QS. Ali 'Imran 190-194 sebagai kerangka konseptual pendidikan Islam. Secara praktis penelitian ini menawarkan implikasi pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berbasis nilai spiritual,

intelektual, dan moral untuk membentuk generasi emas. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian literatur dan analisis tafsir QS. Ali 'Imran 190-194 tanpa melibatkan data empiris di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menguji implementasi nilai-nilai Ulil Albab secara empiris dalam praktik pendidikan, baik melalui studi lapangan, pengembangan model pembelajaran, maupun evaluasi kurikulum berbasis nilai Qur'ani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks dan pemikiran keagamaan, khususnya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Ulil Albab dalam QS. Ali 'Imran ayat 190–194. Fokus utama penelitian diarahkan pada penelusuran makna, konteks, dan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut melalui kajian literatur tafsir.

Metode penafsiran yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i), yaitu suatu pendekatan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tematik dengan konsep Ulil Albab, kemudian dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat QS. Ali 'Imran: 190–194 dijadikan sebagai fokus utama karena secara eksplisit memuat karakteristik dan nilai-nilai Ulil Albab.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibn Katsir, yang dipilih karena otoritas dan kedudukannya sebagai salah satu tafsir klasik representatif dengan corak tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir ini memberikan penjelasan ayat berdasarkan riwayat sahabat, tabi'in, hadis Nabi SAW, serta konteks historis turunnya ayat. Sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema Ulil Albab, pendidikan Islam, dan pengembangan karakter generasi emas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan menginventarisasi literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tujuan akhir merumuskan nilai-nilai Ulil Albab serta relevansinya sebagai fondasi pembentukan generasi emas.

Hasil dan pembahasan

Konsep Ulil Albab dalam Pendidikan berbasis Al-Qur'an

Konsep *Ulul Albab* merupakan sebuah kerangka teoritis yang umum digunakan dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an sendiri, kata albab memiliki makna "akal" yang terulang sebanyak 16 kali dan tersebar di 10 surah dalam Al-Qur'an. secara literal, *Ulul Albab* berarti

“orang-orang yang memiliki kemampuan pemahaman yang mendalam” dan dalam konteks Al-Qur’an, istilah tersebut merujuk pada seseorang yang memiliki keselarasan kecerdasan antara intelektual, spiritual, dan emosional (Arzaqi & Khudori Soleh, 2024).

Istilah *Ulul Albab* berasal dari dua kata: *ula* yang berarti “yang memiliki” dan *al-albab* sebagai bentuk jamak dari *lubb*, yang berarti “inti” atau “bagian terpenting dari sesuatu”. Dalam pemaknaannya, beberapa cendekiawan memberikan interpretasi berbeda. Yunus memaknainya sebagai “orang yang berakal”, Hamka menyebutnya sebagai “orang yang mempunyai pikiran”, Hamidi menyebutnya “orang yang mengerti”, sementara Rifa’i memaknainya sebagai “orang yang berakal kuat”, dan Abdullah Yusuf Ali menerjemahkannya sebagai *man of understanding* (Qodratulloh, 2016).

Dalam tafsir Ibn Katsir sendiri, istilah *Ulul Albab* memiliki makna sebagai sosok yang memiliki kapasitas intelektual utuh dan mampu mengoptimalkan potensi akal nya secara maksimal dalam memahami kebenaran dan petunjuk ilahi (Magfirah, 2021). pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab dalam memaknai *Ulul Albab* yaitu sebagai seorang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir (Rahmaniah, 2022).

Sementara itu, menurut Yusuf al-Qaradawi, istilah *albab* merujuk pada kemampuan akal dalam menangkap dan memahami perintah Allah melalui pendekatan empiris atau indrawi. Dengan begitu, respons manusia terhadap perintah tersebut dapat berbentuk *tadabbur* (perenungan mendalam) dan *tafakkur* (refleksi intelektual). Sehingga, istilah *Ulul Albab* sendiri difahami sebagai sosok manusia yang menggunakan integrasi akal, hati, dan penglihatan dalam menela’ah ayat-ayat Al-Qur’an serta merenungi tanda-tanda kebesaran Allah Swt (Magfirah, 2021).

Selaras dengan itu, Hanna E. Kassis (1983) dalam *A Concordance of the Qur’an*, istilah *Ulul Albab* mencakup karakteristik orang-orang yang memiliki kedalaman pemikiran, kepekaan hati, dan ketajaman intelektual. Selain itu, *Ulul Albab* juga merujuk pada individu yang memiliki wawasan yang luas dan mendalam, pemahaman yang cermat serta tepat, serta kebijaksanaan dalam menimbang kebenaran secara adil dan terbuka (Rahardjo, 2002).

M. Dawam Rahardjo memaknai *Ulul Albab* sebagai cendekiawan muslim yang mengintegrasikan dzikir dan pikir. Melalui pendekatan *tafsir ijtimai’i*, ia menafsirkan dzikir bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai aktivitas intelektual. Baginya, dzikir adalah pikir, pikir adalah dzikir. Meskipun terkesan menyimpang dari makna umum, pemaknaan ini merupakan konseptualisasi peran *Ulul Albab* dalam kehidupan sosial umat (Akbar, 2018).

Predikat *Ulul Albab* tidak dapat disematkan kepada sembarang orang, melainkan hanya kepada mereka yang mampu berpikir reflektif terhadap realitas diri, kejadian di sekitar, serta dinamikan kehidupan. Mereka adalah

sosok yang mampu memadukan antara wahyu (nilai ketuhanan) dan akal (nilai rasionalitas), serta menjadikan keduanya sebagai landasan dalam membentuk pandangan dan sikap hidup. Integrasi ini pula yang pernah menjadikan Islam sebagai kekuatan peradaban dunia yang unggul selama berabad-abad (Mahmuda, 2018).

Terlepas dari perbedaan sudut pandang beberapa tokoh mengenai istilah *Ulil Albab*, dapat ditarik benang merah bahwa *Ulil Albab* merupakan sosok ideal yang mengintegrasikan kekuatan ilmiah (intelektualitas) dan kekuatan imaniah (spiritualitas). Karakter ini menunjukkan bahwa *Ulil Albab* tidak hanya mampu memahami realitas dengan akal, tetapi juga memiliki kesadaran ilahiah yang tinggi dalam setiap tindakannya (Makruf, 2020).

Dengan demikian, konsep *Ulul Albab* dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan individu yang cerdas akal, tetapi juga seseorang yang memiliki kedalaman ruh dan kebijaksanaan dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Ketiga aspek kecerdasan akal, hati dan penglihatan menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi pembelajar yang utuh. Oleh karena itu, nilai-nilai *Ulil Albab* sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif dan transformatif.

Makna Ulil Albab Dalam Tafsir Qs. Ali 'Imran: 190-194 menurut Ibn Katsir dan Implikasinya bagi pendidikan

Surat Ali 'Imran ayat 190-194 merupakan salah satu rangkaian ayat yang secara eksplisit menggambarkan karakter *Ulil Albab* sebagai manusia beriman yang mengintegrasikan kekuatan intelektual, spiritual dan moral secara utuh. .. Ibn Katsir menempatkan ayat-ayat ini sebagai seruan langsung kepada orang-orang berakal agar menggunakan potensi pikirannya untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, sekaligus menghadirkan kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupan (Ad-Dimasyqi, 1923) Oleh karena itu, *Ulil Albab* dalam perspektif tafsir ini tidak dipahami sebagai sosok yang cerdas secara kognitif semata, melainkan sebagai pribadi yang bertanggung jawab secara etis dan religius. Kerangka inilah yang menjadikan konsep *Ulil Albab* relevan sebagai fondasi pendidikan karakter menuju pembentukan generasi emas. Redaksi QS. Ali Imran 190-194 adalah :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ * رَبَّنَا إِنَّا
 سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
 وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ * رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا

تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal” (191) “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri penuh, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami, tidak engkau menciptakan semua sia-sia, maha suci engkau lindungilah kami dari azab neraka” (192) “ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang dzalim” (193) “ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengarkan orang yang menyeru kepada iman, (yaitu) “berimanlah kamu kepada Tuhanmu” maka kami pun beriman. ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuslah kesalahan kami dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti” (194) “ya Tuhan kami, berikanlah kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu, dan janganlah engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sungguh, engkau tidak pernah mengingkari janji”

Dalam QS. Ali Imran: 190-194 karakteristik *Ulul Albab* yang terlihat yaitu senantiasa berdzikir dan berfikir menunjukkan adanya integrasi antara aspek intelektual-spiritual dalam diri mereka (Imawan, 2025). Ayat ini menggambarkan, bagaimana *Ulul Albab* selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan, sambil merenungkan ciptaan-Nya sebagai wujud penggunaan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, *Ulul Albab* tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menguatkan sisi spiritual melalui dzikir dan doa, sehingga membentuk keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Hal ini sejalan dalam tafsir Ibn Katsir, yang mana ayat-ayat tersebut menjelaskan sebagai seruan bagi orang-orang yang berakal untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang tampak dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang. Ibn Katsir menekankan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan dalil-dalil yang menunjukkan keesaan dan kebesaran Allah, yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang mau berpikir dan berzikir (Ad-Dimasyqi, 1923).

1. Refleksi intelektual (fikir) sebagai fondasi kesadaran ilahiah

QS. Ali ‘Imran ayat 190 menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan ayat-ayat *kauniyah* yang hanya dapat dipahami secara mendalam oleh *Ulul Albab*. Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa fenomena alam tersebut bukan sekedar realitas fisik, melainkan tanda kebesaran Allah yang menuntut perenungan rasional dan kesadaran tauhid (Ad-Dimasyqi, 1923). Penegasan Ibn Katsir tersebut menemukan relevansinya dalam tafsir kontemporer Buya Hamka. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk merenungi ciptaan-Nya, mulai dari langit, bumi, hingga pergantian waktu bukan sekedar ajakan intelektual, melainkan jalan spiritual untuk

mengenal kekuasaan dan kebesaran-Nya. Menurutnnya, Hanya mereka yang menggunakan akalnnya secara jernih dan mendalam yang mampu menangkap makna spiritual dari fenomena tersebut, dan merekalah yang disebut *Ulul Albab* (Labib dkk., 2023).

Dengan melihat relevansi isi kedua tafsir tersebut menegnai ayat 190, baik Ibn Katsir maupun Buya Hamka sama-sama menempatkan fikr sebagai aktifitas intelektual yang berorientasi tauhid. Perbedaannya terletak pada penekanan kontekstual, dimana Hamka mengaitkan tafakkur alam dengan kesadaran manusia modern agar tidak terjebak pada rasionalitas kosong yang terlepas dari nilai spiritual. Perspektif tersebut memperkuat arguentasi bahwa pendidikan berbasis *Ulil Albab* harus menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif yang ebrakar pada kesadaran ketuhanan, bukan sekedar kecakapan kognitif instrumental.

Dalam konteks pendidikan, penekanan pada *fikr* ini mengisyaratkan pentingnya membangun tradisi berpikir reflektif pada peserta didik. pendidikan tidak cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan empiris, tetapi juga harus membimbing peserta didik untuk membaca realitas secara bermakna dan bernilai. Kemampuan berfikir kritis yang terlepas dari orientasi moral berpotensi melahirkan krisis etika, sebagaimana tampak dalam tantangan pendidikan di era digital (Efendi dkk., 2025).

2. Integrasi Dzikir dan Fikr sebagai ciri Ulil Albab

Ayat 191 memperlihatkan karakter *Ulil Albab* yang senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan yaitu dengan berdiri, duduk maupun berbaring seraya terus melakukan tafakkur terhadap ciptaaan-Nya. Ibn katsir menegaskan bahwa dzikir dan tafakkur merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan, karena tafakkur tanpa dzikir berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, sedangkan dzikir tanpa tafakkur dapan menjauhkan manusia dari pemahaman mendalam terhadap realitas (Ad-Dimasyqi, 1923).

Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan gambaran yang komperhensif mengenai karakter *Ulil Albab* sebagai individu yang mampu mengambil pelajaran dari fenomena penciptaan alam semesta, termasuk dalam perputaran malam dan siang. Ayat 191 secara eksplisit merinci ciri-ciri mereka, yakni senantiasa berdzikir kepada Allah dalam berbagai keadaan, aktif menggunakan akal untuk menelaah ciptaan-Nya, meyakini bahwa penciptaan tidak bersifat sia-sia, serta memiliki kesadaran akan kehidupan akhirat yang mendorong sikap kehati-hatian moral dalam kehidupan (Basid, 2012).

Islam dengan demikian memposisikan dirinya sebagai jalan menuju kebijaksanaan (hikmah) yang menjunjung tinggi peran akal, ilmu pengetahuan, serta prinsip penempatan segala sesuatu secara proporsional. Pengakuan Al-Qur'an terhadap fungsi akal menunjukkan bahwa tidak terdapat kontradiksi antara akal dan wahyu. Makna-makna dalam Al-Qur'an akan menjadi nyata dan berdaya guna dalam kehidupan apabila dipahami dan diolah melalui daya pikir manusia. Sebaliknya, tanpa keterlibatan

akal secara aktif, pesan-pesan Al-Qur'an hanya akan menjadi konsep yang abstrak dan jauh dari realitas kehidupan (Rosmiati, Surbiantoro, & Hayati, 2022b). Dengan begitu implikasi dalam dunia pendidikan adalah perlunya pendekatan integratif antara pengembangan intelektual dan spiritual. Pendidikan berbasis nilai Ulil Albab meolak dikotomi antara ilmu dan agama, serta mendorong pembentukan pribadi yang seimbang antara rasionalitas dan kesadaran transedental. Sehingga pendekatan ini menjadikan peserta didik tidak hanya terampil berpikir, tetapi juga memiliki orientasi nilai dalam penggunaan ilmunya (Tharaba, 2019).

3. Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab Etis

Kesadaran moral yang dibangun dalam ayat 192-194 tidak lahir dari ketakutan yang bersifat psikologis semata, melainkan dari kesadaran etis yang berakar pada iman dan pertanggung jawaban transedental. Ulil Albab menyadari bahwa setiap tindakan manusia baik dalam ranah personal, sosial, maupun intelektual tidak terlepas dari konsekuensi ukhrawi (Rakhtikawati, 2021). Perespektif ini menjadikan moralitas tidak bergantung pada kontrol eksternal, tetapi tumbuh sebagai kesadaran internal yang membimbing perilaku secara konsisten, bahkan ketika tidak ada pengawasan sosial. Dalam tafsir Ibn Katsir, doa-doa pada ayat ini mencerminkan orientasi hidup yang terarah, yaitu keinginan untuk wafat dalam keadaan beriman, terhindar dari kehinaan, dan memperoleh janji Allah sebagai balasan atas komitmen moral yang dijalani sepanjang kehidupan (Ad-Dimasyqi, 1923).

Dalam dimensi pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penanaman aturan atau penilaian perilaku semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran etis yang bersumber dari keyakinan. Pendidikan berbasis nilai Ulil Albab menempatkan iman sebagai fondasi pengendalian akal dan tindakan, sehingga peserta didik tidak hanya mampu membedakan benar dan salah secara kognitif, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk memilih kebaikan secara sadar dan bertanggung jawab (Rosmiati dkk., 2022) sehingga orientasi akhirat yang terlihat dalam ayat 192-194 berfungsi sebagai kerangka etik yang memperkuat integritas pribadi dan konsistensi moral, yang menjadi ciri utama generasi emas dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan penafsiran Ibn Katsir dalam QS. Ali 'Imran ayat 190-194, Ulil Albab dapat disintesis sebagai model manusia ideal yang mengintegrasikan *Fikr* (kedalaman berpikir), *Dzikir* (kesadaran spiritual), dan amal saleh (tanggung jawab moral). Sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekedar pencetak individu berprestasi secara akademik, melainkan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya yang mampu mengharmonisasikan akal, iman, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Ulil Albab dalam QS. Ali 'Imran 190-194 memiliki implikasi yang kuat terhadap pembentukan pendidikan karakter menuju generasi emas. Pendidikan berbasis Ulil Albab diarahkan pada pembentukan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan kokoh secara

moral, sehingga mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritual keislaman (Khorofi, 2022). Pendidikan berbasis Ulil Albab menuntut pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai syariat agar peserta didik mampu membedakan anantara yang baik dan buruk, sekaligus membiasakan amal-amal saleh sebagai ekspresi keimanan (Rosmiati dkk., 2022b). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kecakapan kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab moral yang berkelanjutan.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ulil Albab

Pendidikan berbasis *Ulil Albab* berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan integrasi antara iman, ilmu dan amal. Untuk membentuk generasi emas diperlukan pilar-pilar utama yang menjadi dasar filosofis dalam proses pendidikan;

1. Integrasi Dzikir, Fikir Dan Amal Saleh.

Integrasi dzikir, fiks, dan amal saleh merupakan fondasi utama pendidikan Ulil Albab. Yang mana dzikir mempresentasikan kesadaran spiritual yang menautkan seluruh aktivitas manusia kepada Allah Swt., fikr mencerminkan penggunaan akal secara reflektif dan kritis, sedangkan amal saleh merupakan manifestasi konkret dari iman dan ilmu dalam kehidupan sosial. Ketiga unsur tersebut memiliki keterikatan dalam membentuk pribadi yang seimbang antara dimensi transedental dalam praksis kehidupan (Kamila & Wantini, 2023)

2. Tauhid Sebagai Fondasi Ilmu Dan Etika.

Tauhid menjadi landasan epistemologis dan etis dalam pendidikan Ulil Albab. Kesadaran ketauhidan tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip pengarah dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan moral. Yang mana seluruh aktivitas belajar dipahami sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah Swt., sehingga ilmu tidak bersifat netral nilai, melainkan terikat pada tanggung jawab moral (Shihab, 1996).

3. Keseimbangan Aspek Spiritual, Intelektual Dan Sosial.

Nilai Ulil Albab juga menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Yang mana pendidikan tidak cukup apabila hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga harus menumbuhkan kepekaan moral, empati dan kepedulian terhadap sesama yang mana dalam konteks ini, Ulil Albab digambarkan sebagai sosok yang aktif dalam kebaikan sosial, sabar menghadapi ujian serta bersikap oderat dalam kehidupan bermasyarakat (Basid, 2012).

4. Kecintaan Terhadap Ilmu Dan Hikmah.

Ulil Albab adalah golongan yang tidak hanya menggunakan akalnya secara maksimal, tetapi juga menjadikan pencarian ilmu sebagai bagian dari pendekatan spiritual kepada Allah. *Ulil Albab* merupakan golongan yang

menjadikan pencarian ilmu sebagai jalan menuju hikmah dan kedekatan kepada Allah Swt. Aktivitas intelektual dipandang sebagai bagian dari ibadah, sehingga dorongan untuk terus belajar sehingga tidak berhenti pada kepentingan pragmatis, melainkan berorientasi pada pencarian kebenaran (Shihab, 1996).

5. Komitmen Pada Kebenaran Dan Akhlak Mulia.

Pendidikan Ulil Albab berorientasi pada pembentukan adab dan akhlak mulia. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah penumpukan pengetahuan, tetapi pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu pada posisi yang benar (AL-Ghazali, 1993).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan berbasis Ulil Albab menekankan pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi dimensi spiritual, moral, intelektual dan sosial. Yang mana keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan membentuk kerangka pendidikan yang holistik (Zulfikar, 2023). Dalam konteks praksis, nilai-nilai Ulil Albab teraktualisasi melalui integrasi antara dzikir, fiksr dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun keterlibatan sosial. Magfirah(2021) menegaskan bahwa aktualisasi tersebut tampak dalam aktivitas utama yang berorientasi pada penguatan iman, objek aktivitas berupa Islamisasi diri dan Ilmu pengetahuan, serta strategi tindakan yang berbasis pada pemikiran kritis dan reflektif. Dengan demikian, pendekatan ini me jadikan pendidikan Ulil Albab tidak hanya membentuk individu yang beriman dan berilmu, tetapi juga melahirkan pribadi yang mampu bertindak bijaksana dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai Ulil Albab relevan dijadikan fondasi pendidikan karakter dalam membangun gnerasi emas yang berakar pada nilai Qur'ani dan responsif terhadap tantangan zaman.

Strategi Implementasi Pendidikan Berbasis Ulil Albab Untuk Membentuk Generasi Emas

Dalamrangkamewujudkangenerasi emasyangungguldalam iman, ilmu dan amal, pendidikan berbasis Ulil Albab perlu diimplementasikan melalui strategi yang sistematis dan bertahapmulai daripenguatan karakter peserta didik, pengembangan strategi pedagogis di ruang kelas hinggapembenahan sistem pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan berjenjang ini bertujuan agar nilai-nilai Ulil Albab tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi internalisasi secara konsisten dalam proses pendidikan.

1. Penguatan Karakter Peserta Didik

Pada level individu, pendidikan Ulil albab diarahkan pada pembentukan karakter dasar peserta didik sebagai insan beriman, berpikir kritis, dan berakhlak. Strategi ini menekankan integrasi antara dzikir dan pikir agar keimanan berkembang seiring dengan kecerdasan intelektual. Peserta didik juga perlu diasah sensitivitas sosial dan spiritualnya agar mampu membaca realitas kehidupan secara bijak. Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis yang relevan, imajinatif, dan independen menjadi penting

agar peserta didik tidak sekedar menjadi penerima pengetahuan, tetapi mampu menciptakan solusi dan inovasi yang bernilai. Sehingga kelima prinsip ini membentuk fondasi karakter Ulil Albab yang resilien dan berintegritas dalam menghadapi tantangan era disrupsi ("Membumikan Konsep Ulul Albab," 2018) Strategi Pedagogis Dalam Proses Pembelajaran

Pada level pedagogis, implementasi pendidikan Ulil Albab dilakukan melalui pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui dialog, pemecahan masalah, dan refleksi nilai. Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi mencakup proses mengetahui, mencintai dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan. Yang mana pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practices* yang menempatkan perkembangan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta menjadikan nilai etika dan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter unggul (Amda, 2020).

Salah satu pendekatan yang mendukung strategi pedagogis ini yaitu metode ZDTT (Zikir, Doa, Tafakur dan Tahanuts). Yang mana metode ini membantu peserta didik membangun kesadaran ilahiyah dalam aktivitas belajar sehingga proses pembelajaran tidak bersifat rasional instrumental saja, tetapi juga bernilai ibadah. Pendekatan ini menyeimbangkan dimensi akal dan hati, serta sejalan dengan tujuan *tazkiya al-nafs* dalam pendidikan Islam (Rismawati, Retnowati, & Supriadi, 2024) social, and environmental impacts, but often lacks spiritual and ethical depth. This research introduces Corporate Spiritual Responsibility (CSpR).

2. Strategi pada Level Sistem Pendidikan

Pada level sistem, pendidikan Ulil Albab menuntut penguatan kurikulum dan peran pendidikan secara integral. Kurikulum dapat dirancang secara interdisipliner dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sehingga kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara seimbang (Rashed & Tamuri, 2022). proses pembelajaran diarahkan pada model aktif dan reflektif yang mencerminkan peran Nabi sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang membimbing melalui keteladanan, dialog, dan penguatan hati (Ihwani, Jima'ain, & Rashed, 2023).

Dalam sistem ini, guru berperan sebagai *murabbi* dan *qudwah hasana*, bukan sekedar penyampai materi, tetapi pendamping yang mengenali potensi peserta didik secara utuh dan menanamkan nilai melalui keteladanan (Badrasawi, Preece, Hashim, & Abdullah, 2017). Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat, yang mana sebuah keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode pengajaran saja, tetapi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi aktif antara tiga pilar utama pendidikan: guru, orang tua, dan masyarakat (Ihwani dkk., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap QS. Ali 'Imran 190-194 dalam Tafsir Ibn Katsir, dapat disimpulkan bahwa konsep *Ulil Albab* menawarkan kerangka filosofis yang kokoh bagi pendidikan Islam modern. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep Ulil Albab mempresentasikan model manusia ideal yang mengintegrasikan dzikir, fikr, dan amal saleh sebagai fondasi pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab moral, sehingga relevan dalam membangun generasi emas yang beriman, kritis, dan berakhlak. Implementasi nilai-nilai *Ulil Albab* dalam dunia pendidikan bukanlah sekedar wacana, melainkan sebuah keharusan strategis. Pendidikan harus dirancang untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran teologis dan etis. Dengan menjadikan nilai-nilai *Ulil Albab* sebagai fondasi, sistem pendidikan Islam dapat melahirkan individu yang tidak mudah terombang-ambing oleh arus negatif zaman, melainkan menjadi pembawa cahaya (*khairu ummah*) yang mampu menjawab kontemporer secara bijaksana dan berintegrasi tinggi. Dengan demikian, visi untuk menciptakan generasi emas bukan lagi sebatas harapan, melainkan sebuah realitas yang dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berpusat pada Al-Qur'an dan karakter *Ulil Albab*. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu sumber tafsir klasik, yaitu Tafsir Ibn Katsir, sehingga belum sepenuhnya mempresentasikan keragaman perspektif tafsir kontemporer maupun implementasi empiris di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep Ulil Albab melalui perbandingan tafsir klasik dan modern, serta mengembangkan studi empiris mengenai penerapan nilai-nilai Ulil Albab dalam praktik pendidikan Islam di berbagai konteks institusional.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, I. I. K. (1923). *Tafsir Ibn Kathir: Juz 4 (Ali 'Imran 92–An-Nisa 23)*. Retrieved from <https://dn790007.ca.archive.org/0/items/TafsirIbnuKatsirJuz4aliImran92S.d.An-nisa23/TafsirIbnuKatsirJuz4aliImran92S.d.An-nisa23.pdf>
- Administrator. (2018, November 7). *Membumikan konsep Ulul Albab*. Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>
- Akbar, F. M. (2018). *Dimensi makna dzikir Ulil Albab dalam Al-Qur'an: Studi atas pemikiran M. Dawam Rahardjo* (Undergraduate thesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40395>
- Aliyah, S. (2013). Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(1), 115–150.
- Amda, A. D. (2020). Figur intelektual Muslim dalam Qur'an: Tafsir tematik terhadap kata Ulul Albab. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 145–160. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1450>

- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an: Kajian konsep Ulul Albab pada sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 6(2). <https://doi.org/10.59701/pdk.v6i2.260>
- Badrasawi, K., Preece, A. S., Hashim, C. N., & Abdullah, N. M. S. A. (n.d.). The concept of murabbi in Muslim education with reference to selected teaching methods of the Prophet Muhammad (PBUH). *Al-Shajarah*.
- Basid, A. (2012). Ulul Albab sebagai sosok dan karakteristik saintis yang paripurna. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika* (pp. 281–291).
- Firdaus. (2021). Ulul Albab dalam Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.490>
- Ihwani, S. S., Ajmain, M. T. J., & Rashed, Z. N. (2023). The role of teachers in embedding Islamic values and ethics in education: A literature review. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 335–342. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2466>
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulum al-Din* (Vols. 1–4). Retrieved from <https://archive.org/details/IhyaUlumAlDinVol1>
- Imawan, D. H. (2025). *Islam Ulil Albab: Kajian tematik karakteristik Ulil Albab dalam tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kamila, T. N., & Wantini. (2023). Konsep manusia sebagai Ulul Albab perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *Action Research Literate*, 7(11), 173–177. <https://doi.org/10.46799/arl.v7i11.187>
- Khorofi, M. (2022). Pengembangan SDM unggul di era revolusi industri 4.0 perspektif Islam. *Al-Allam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v3i1.5650>
- Labib, M. D., Suryani, I., Rangkuti, K. H., Harahap, P. H., Hayati, M., & Pane, F. A. P. (2023). Karakter Ulul Albab. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 1–15. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1665>
- Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Jakarta: Paramadina. Retrieved from <http://archive.org/details/m.-dawam-rahardjo-ensiklopedi-al-quran>
- Magfirah, S. T. (2021). Ulul Albab dalam Al-Qur'an (tafsir tematik). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 1–20. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>
- Mahmuda, I. (2018). Konsep Ulul Albab dalam kajian tafsir tematik. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 1–15.
- Makruf, S. A. (2020). Revitalisasi pendidikan agama Islam dalam mewujudkan profil Ulil Albab di perguruan tinggi. *Intiqad*, 12(2), 278–289. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.5321>
- Pujiartha, L. A. (2016). Karakter akidah Ulul Albab dalam Al-Qur'an. *Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 1, 1–15.
- Qodratulloh, W. (1970). Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

- Sigma-Mu*, 8(1), 17–24. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v8i1.829>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id>
- Rahmaniah. (2022). *Konsep Ulul Albab menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya terhadap perubahan sosial* (Undergraduate thesis). UIN Walisongo Semarang. Retrieved from <https://eprints.walisongo.ac.id>
- Rashed, Z. N., & Tamuri, A. H. (2022). Integrated curriculum model in Islamic education curriculum. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(7), 214–223. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i7/14249>
- Rismawati, Retnowati, W., & Supriadi. (2024). Ulil Albab: An ancient methodology for building corporate spiritual responsibility (CSpR). *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(6), 1–10. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i6.353>
- Rosmiati, M., Surbiantoro, E., & Hayati, F. (2022). Konsep Ulul Albab dalam QS. Ali Imran ayat 190–194 dan implikasinya pada pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–15.
- Saihu. (2020). Konsep pembaharuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Wahyudi, T. (2021). Penguatan literasi digital generasi muda Muslim dalam kerangka konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah*, 18, 161–178.
- Zulfikar, E. (2023). *Karakteristik Ulul Albab: Menuju kepribadian Islami di era disrupsi digital*. Guepedia.